
PANDANGAN ISLAMISIS TERHADAP HADITS NABI (Kritik Pemikiran G.HA Juynboll)

Muhammad Nizar¹
UIN Sunan Ampel Surabaya
yasazyad14@gmail.com

Kata kunci:

Juynboll, Hadis
ah}ad, Orientalis.

Keywords:

Juynboll,
Hadis *ah}ad*,
Orientalists.

Abstrak

Berbagai anggapan Islamisis atau yang lebih di kenal dengan Orientalis, menyatakan bahwa Hadis merupakan *z}anni> al-wuru>d*. Hal ini bisa dilihat dari pernyataan G.H.A Juynboll bahwa ia menolak keras hadis *ah}ad* dengan beberapa teorinya seperti *common link* atau *diving strand*. Penolakan keras terhadap Hadis *ah}ad* ini tidak hanya dikemukakan oleh Juynboll. Hal senada juga diungkapkan oleh Joseph Schacht. Jika diamati lebih seksama, khazanah Hadis mayoritas jalur *ah}ad* dikarenakan sangat jarang sekali hadis yang *mutawa>tir*. Jika kaum Islamisis menolak hadis *ah}ad*, maka dapat dipastikan secara tidak langsung menolak Hadis sebagai landasan hukum (*maqa>s{id al-shari'>ah*).

Abstract

Various assumptions of Islamism or better known as Orientalists, state that the Hadith is *z}anni> al-wuru>d*. This can be seen from G.H.A Juynboll's statement that he balked at the hadith} ahad with several theories such as common links or diving strands. This strong rejection of the Hadith} is not only Juynboll. The same thing was expressed by Joseph Schacht. If observed more closely, the treasures of the majority of the hadith are {ad due to the very rare hadith that is mutawa> tir. If the Islamists reject the ah ahad, then it can be ascertained indirectly rejecting the Hadith as a legal basis (*maqa> s {id al-shari '> ah*).

¹ Alumni Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

A. Pendahuluan

Diskursus seputar orientalisme (Islamisis) merupakan objek bahasan yang cukup menarik, karena disadari atau tidak, orientalisme memiliki khas yang cukup besar dalam khazanah keislaman. Di dalam bukunya *Humun al-ummah al-islamiyyah*, Mahmood hamdi Zaqrq mengatakan bahwa merupakan hal yang tidak diperdebatkan bahwa orientalisme (secara bersamaan) memiliki pengaruh yang besar alam dunia barat dan islam, meskipun reaksi dari keduanya beragam.¹

Hal yang tidak dapat dinafikan bahwa umat islam sendiri dalam menyikapi orientalisme juga berbeda. Di satu pihak sebagian golongan menerima dan golongan lain menolkanya. Namun, satu hal yang tidak dapat dipungkiri, bahwa orientalisme memiliki pengaruh yang kuat dalam pemikiran Islam Kontemporer, baik positif maupun negatif.²

Dalam hal *us}u>l*, orientalis mempunyai pandangan berbeda. Mayoritas dari mereka mengemukakan argument yang berupa skeptisisme dalam memandang hadis sebagai sumber hokum islam yang kedua. Bahkan, beberapa dari mereka meenulis sebuah thesis yang menyebutkan bahwa

hadis merupakan *copy paste* dari Arab kuno. Namun, tidak semua Orientalis beranggapan demikian, ada juga Orientalis yang mendedikasikan hidupnya untuk perkembangan ilmu hadis, seperti Arnold Jhon Wensicnk yang telah mengarang *mu'jam al-mufahras li al-fa>z} al-h}adi>th*.

Upaya untk membersihkan hadis dari kebohongan adalah ahl yag begitu fundamental, di mana hadis sebagai sumber hokum islam kedua setelah al-Quran yang berfungsi sebagai penjelas sejumlah permasalahan hokum, baik yang berkaitan dengan yang bersifat umum atau bahkan yang tidak tercantum dalam al-Qur'an.

Studi hadis di kalangan sarjana barat berbeda secara fundamental, dibandingkan studi hadis di kalangan sarjana timur tengah di Indonesia. Studi hadis di kalangan Sarjana Timur tengah dan Indonesia menekankan pada bagaimana melakukan *takhri>j al-h}adi>th* untuk menentukan otentisitasnya, sedangkan stufdi hadis di kalangan Sarjana Barat menekankan bagaimana melakukan rekonstruksi sejarah terhadap peristiwa yang diduga *dating* (penanggalan) hadis untuk menaksir historisiyasnya dan bagaimana melakukan rekonstruksi sejarah terhadap peristiwa yang diduga terjadi pada masa awal Islam. Terlepas dari kesimpulan sarjana barat

¹ Mahmood Hamdi Zarqoq, *Humu>m al-Ummah al-Islamiyyah* (Kairo: Maktabah Usrah, 2001), 145

² Ibid

terhadap kualitas hadis yang sering dipandang kurang simpatik bagi sebagian orang Islam, mempelajari metodologi mereka sangatlah bermanfaat jika dilihat dari prespektif akademis. Karena, disamping mempelajari tentang studi keislamaan, mereka juga mengkritisi berbagai wacana kita untuk berupaya lebih baik lagi.

Beberapa buku atau literature yang muncul dari karangan sarjana barat ini, tidak lepas dari asal muasal mereka dalam pengkajian islam. Awal mula dari Islam muncul di tanah arab sampai abad pertengahan yang disebut sejarawan sebagai abad kehancuran Islam pada masa itu.

Mayoritas sarjana barat dalam mengkaji Islam ini didasari karena rasa benci yang mendalam dan dibarengi dengan rasa skeptis terhadap Islam, dari rasa skeptis inilah, kajian yang mereka kaji pun berlawanan dengan ilmuwan muslim pada umumnya.

B. Kajian Literatur

1. Asal Mula pemikiran Orientalis terhadap Hadis Nabi

Gugatan oreintalis terhadap hadis bermula pada pertengahan abad ke -19 Masehi, tatkala hampir seluruh bagian dunia Islam telah masuk dalam cengkeraman kolonialisme bangsa-bangsa Eropa. Adalah

Alois Sprenger, yang pertama kali mempersoalkan status hadis dalam Islam. Dalam pendahuluan bukunya mengenai riwayat hidup dan ajaran Nabi Muhammad SAW. Misionaris asal Jerman yang pernah tinggal lama di India ini mengklaim bahwa hadis merupakan kumpulan anekdot (cerita-cerita bohong tapi menarik).³

Ada tiga hal yang sering dikemukakan orientalis dalam penelitian mereka terhadap al-Hadis, yaitu tentang kepribadian Nabi Muhammad SAW, Aspek Asanid (Rangkaian perawi hadis), dan Aspek Matan.⁴

a) Aspek Pribadi Nabi Muhammad

Argumen pertama orientalis meragukan otentisitas hadits adalah bahwa hadits-hadits itu buatan manusia dan bukan wahyu. Menurut orientalis pribadi Muhammad perlu dipertanyakan, mereka membagi status Muhammad menjadi tiga, sebagai rasul, kepala negara dan pribadi biasa sebagaimana orang kebanyakan. Sesuatu yang didasarkan dari Nabi Muhammad baru disebut hadits jika sesuatu tersebut berkaitan dengan hal-hal

³Syamsuddin Arif. *Orientalis dan Diabolisme pemikiran*. (Jakarta: Gema Insani, 2008). hlm. 28

⁴Ibid..., 28-29

praktis keagamaan, karena jika tidak hal itu tidak layak disebut hadits, karena bisa saja hal itu hanya timbul dari status lain seorang Muhammad.

b) Aspek Asanid (Rangkaian Perawi)

Orientalis memiliki kesimpulan bahwa semua *asanid* itu fiktif atau bahwa yang asli dan yang palsu itu tidak bisa dibedakan secara pasti. Isnad yang sampai kepada Nabi Muhammad jauh lebih diragukan ketimbang isناد yang sampai kepada sahabat.

Para orientalis sering mempertanyakan tentang para perawi yang banyak meriwayatkan hadits dari Rasulullah. seperti yang kita ketahui bersama para sahabat yang terkenal sebagai perawi bukanlah para sahabat yang banyak menghabiskan waktunya bersama Rasulullah seperti Abu bakar, Umar, Usman dan Ali. Namun yang banyak meriwayatkan hadits adalah sahabat-sahabat junior dalam artian karena mereka adalah orang “baru” dalam kehidupan Rasulullah.

Dalam daftar sahabat yang banyak meriwayatkan hadits tempat teratas diduduki oleh sahabat yang hanya paling lama 10 tahun

berkumpul dengan Nabi, seperti Abu hurairah, Sayyidah Aisyah, Anas bin malik, Abdullah ibn Umar dll. Abu hurairah selama masa 3 tahun dia berkumpul dengan Nabi telah berhasil meriwayatkan lebih dari 5800 hadits, Sayyidah Aisyah mengumpulkan lebih dari 3000 hadits dan demikian juga dengan Abdullah ibn Umar, Anas.

c) Aspek Matan

Pada umumnya dapat dikatakan bahwa kritik *isnad* adalah satu-satunya metode yang dipraktikkan ahli-ahli hadits untuk menyaring mana hadits yang shahih dan hadits mana yang tidak shahih. Menurut orientalis matan hampir tidak pernah dipertanyakan, hanya jika isi sebuah hadits yang *isnad*-nya shahih jelas bertentangan dengan Al-Qur’an, baru ditolak kalau isinya dapat diinterpretasikan sedemikian sehingga menjadi selaras dengan Al-Qur’an dan hadits-hadits lain, hadits itu tidak dikritik.

2. Sikap dan pandangan Orientalis terhadap Hadis Nabi

Dalam bidang hadits, sikap para Orientalis tersebut tidak terlepas dari sikap pencitraan mereka terhadap Nabi

Muhammad. Sebab, bagaimanapun pembicaraan tentang hadis akan selalu berhubungan dengan Nabi Muhammad yang perkataan, perbuatan, dan ketetapanannya melahirkan hadis. Dalam konteks ini, pencitraan Nabi Muhammad di mata Orientalis dapat dipandang sebagai Nabi dan Rasul telah membebaskan manusia dari kezaliman. Pandangan ini dikemukakan oleh antara lain De Boulavillers dan Savary. Di sisi lain, Nabi Muhammad dipandang sebagai paganis, penganut Kristen dan Yahudi yang murtad yang akan menghancurkan ajaran Kristen dan Yahudi, intelektual pintar yang memiliki imajinasi yang kuat dan pembohong, serta seorang tukang sihir yang berpenyakit ayan. Pandangan ini dikemukakan antara lain oleh D'Herbelot, Dante Alighieri, Washington Irving, Hamilton Gibb, Goldziher, dan Joseph Schacht.⁵

Menurut Sa'd al-Marsafi,⁶ sebagian Orientalis berpandangan skeptis terhadap keberadaan dan otentisitas hadis Nabi, sebab menurut mereka, pada masa-masa pertumbuhan Islam, hadis tidak tercatat sebagaimana al-Quran, karena tradisi yang berkemabang saat itu terutama pada masa

Nabi dan Sahabat. Ketika masa itu, yang sering adalah tradisi lisan bukan tradisi tulisan dan seklaigus ada larangan secara umum untuk menulis sesuatu dari Nabi selain al-Quran. Meskipun ada juga hadis yang menyatakan sebaliknya secara khusus. Maka dimungkinkan banyak hadis yang dipertanyakan otentisitasnya atau sama sekali diragukan keberadaannya, bahkan semua hadis, terutama yang berkaitan dengan hukum dikatakan sebagai hasil karya sahabat, tabi'in atau para ulama dan fuqaha pada abad pertama Hijriyyah dan permulaan abad kedua hijriyyah dan menjadi suatu system yang matang sejak munculnya kompilasi hadis pada abad ketiga hijriyyah yang ingin menjadikan Islam sebagai agama yang multi dimensional, komprehensif yang mencakup seluruh aspek kehidupan.⁷

Dalam pandangan kebanyakan Orientalis, hadis hanya merupakan hasil karya Ulama Fiqh yang ingin menjadikan Islam sebagai Agama yang multi dimensional. Meteka mengaggap bahwa hadis tidak lebih sekedar ungkapan manusia taua jiblukan dari ajaran Yahudi dan Kristen. Hamilton Gibb menyatakan bahwa hadis hanya merupakan jiblukan Muhammad dan pengikutnya dari ajaran Yahudi dan Kristen.

⁵Edward said, *Orientalisme* (Bandung: Pustaka Salman, 1994), 85

⁶ Sa'd al-Marsafi, *al-Mushtashriqun wa al-Sunnah* (Kuwait: Maktabah al-Manar al-Islamiyyah, 1994), 19

⁷Subhi al-Shalih, *'Ulu>m al-H}adi>th wa Mus}t}alah}uh* (Beirut: Da>r 'Ilm Li al-Malayin, 1988), 19

Smenetara Ignaz Golziher dan Joseph Scahcht, dua pemuka orientalis, menyatakan bahwa hadis tidak bersumber dari Nabi Muhammad, melainkan sesuatu yang lahir pada abad pertama dan kedua hijriyyah sebagai akibat dari perkembangan Islam.⁸

Bahkan ada seorang tokoh Orientalis, Ignaz Goldziher, ia berpendapat bahwa *hadith* bukanlah merupakan catatan tentang fase awal Islam. Akan tetapi hadis yang terkumpul sekarang merupakan hasil jerih payah Umat Islam pada masa keemasan. Hadis adalah catatan atas kemajuan yang dicapai Islam di bidang agama, sejarah, dan social pada abad pertama dan kedua hijriyyah.⁹ Zaman awala ketegangan telah memuncak antara Umayyah dengan kelompok Ulama yang takwa dan kebejatan serta keboborokan telah merajalela. Untuk memerangi itu, para ulama yang takwa membuat hadis yang muji keluarga Nabi.

Pada waktu yang sama, menurut Goldziher, pemerintahan Umayyah tidak tinggal diam. Mereka melakukan hal serupa dengan tema yang berlianan untuk mendukung pendirian mereka. Untuk tujuan ini, penguasa berhasil merangkul

sekelompok ulama yang mau memenuhi keinginan mereka. Bahkan menurut Islamolog Yahudi ini, praktik memlasukan hadis ini tidak hanya terbatas dalam lingkup politik saja. Tetapi juga memasuki kawasan religiusitas, seperti melakukan perubahan-perubahan dalam ibadah sehingga tidak sesuai dengan praktik penduduk Madinah.¹⁰

Sebagai contoh, kata Goldziher, pelaksanaan khutbah dengan Khatib berdiri, dan juga khutbah hari raya yang biasanya dikemukakan setelah solat diubah oleh Bani Umayyah. Mereka mengatakan bahwa Nabi Muhammad dan para Khalifah berkhotbah dalam keadaan duduk. Padahal, Jabir bin Samrah telah memprotes. “barangsiapa yang memebritakan kepada kalian bahwa Rasul berkhotbah duduk, maka sesungguhnya dia telah berdusta”. Goldziher sampai pada kesimpulan, tak satupun masalah yang diperselisihkan baik dalam politik atau menyangkut ideology yang mempunyai sandaran hadis dengan sanad yang kuat.

⁸ Ahmad Muhammad Jamal, *Mufтарыya>t ‘ala> al-Isla>m* (Beirut: Da>r al-‘Ilm Li al-Malayin, 1987), 98-99

⁹ Mahmud Hamdi Zarquq, *al-Ishtishraq wa al-Khalfiya>t al-Fikriyyah li> al-Shira> al-H}ad}ari>* (Qatar: Kitab al-Ummah, 1983), 101

¹⁰ Munculnya ternd pemahaman yang beroirentasi kepada praktek pengalaman penduduk Madinah dalam bidang fikih, dikasrenakan MAdinah adalah Negara pertama yang dibangun NAbi Muhmmad. Ketentuan-ketentuan hokum yang turunkan selama beliau berdiam di Kota ini. Para sahabat mewarisi tradisi hokum yang beliau telakkan. Demikian pula gegnerasi seterusnya mewarisi yang ditinggalkna sahabat. Sehingga prartel penduduk kota lebih terjamin oleh orisinilitasnya, did alma fikih, madhhab yang banyak berpegang pada praktek ini ialah Imam Mailik

Ketegangan ini berlanjut pada abad kedua hijriyah.¹¹

Goldziher menuduh Ima>m Shihab al-Zuhri>, perawi hadis terkenal, dimanfaatkan oleh Umayyah untuk memalsukan hadis sesuai keinginan mereka. Sebagai missal beberapa dokumen berita yang tersimpan pada al-Khatib al-Bghadadi>. Berita-berita itu diriwayatkan dari beberapa jalur (*t}ari>qi*) yang berbeda seperti dari ‘Abd al-Razza>q (w. 211 H) dari Ma’mar bin Rashid>d (w. 154 H). merteka menyebutkan bahwa al-Walid bin Ibrahim pernah datang kepada al-Zuhri> agar memberikan lisensi (*Ijazah*)¹² kepadanya untuk meriwayatkan hadis-hadis tersebut al-Zuhri> tanpa ragu-ragu, sambil mengatakan “siapa yang dapat memberitakan isi lembaran itu kepadamu, selain diriku”

Beta itu, menurut Orientalis Yahudi ini, menegsankan kesediannya memenuhi permintaan pemerintah dengan menggunakan namanya yang telah diakui di kalangan umat Islam. Al-Zuhri> bukanlah termasuk figur0figur yang sukar dirahgkul

¹¹ Mushtafa al-Siba>’i>, *al-Sunnah wa Maka>natuha fi> al-Tashri’ al-Islam* (Dimashq: t.p, 1978), 190-191

¹² Ijazah adalah istilah yang terkenal di kalangan ahli hadis untuk menerangkan bahwa seorang murid telah diberi izin oleh gurunya untuk menyampaikan hadis yang telah diriwayatkannya dari guru tersebut. Besar kemungkinan, istilah *ijazah* dalam bahasa Indonesia berasal dari kata pengertian *ijazah* tersebut.

oleh rezim. Bahkan dia berpandangan harus berkerjasama dengan pemerintah. Dia tidak berupaya menghindari kedatangannya ke Istana raja. Bahkan al-Zuhri> seringkali bergerak di ekor Raja. Uampamanya, dia dijumpai di belakang rombongan jamaah haji khalifah ketika pergi menunaikan haji. Al-Zuhri> juga diangkat oleh Hisham sebagai guru putra mahkotanya. Di periode Yazid II dia juga menerima jabatan sebagai Hakim. Selama dalam jabatan ini, dia memejamkan dua matanya dari kebobrokan yang ada. Dia bukanlah tergolong orang-orang yang berani menghadapi Khlaifah yang lalim. Padahal kalangan ahli hadis menganggap orang yang menerima jabatan peradilan sebagai tidak *mat}whuq* (dipercaya).¹³ Demikian penilaian Goldziher terhadap Ima>m al-Zuhri> dan hadis secara umum.

Titik mula para Orientalis ini mengkaji hadis Nabi, mayoritas dari mereka berangkat dan mengawal dalam kajiannya, tidak dilandasi dengan sebuha keimanan dan keyakinan yang kuat bahwa Islam adalah Agama yang benar. Namun, tujuan mereka ini sangat bervariasi, mayoritas, ingin menggempur Islam lewat dalam (landasan keilmuannya). Oleh karena ini, semua pendapat Orientalis mengenai hadis, hanya

¹³ Al-Siba>’i>, *al-Sunnah...*, 192

berisi sebuah argument yang bersifat skeptisisme yang sangat tinggi kepada otentisitas hadis dan kredibilats para perawinya.

3. Biografi G.H.A Juynboll

Gautier H.A Juynboll lahir pada tahun 1935 di Leiden, salah satu pusat kajian orientalis terkemuka di Belanda. Keterkaitan Juynboll terhadap hadis telah ditunjukkan sejak jenjang S1, ketika ia bergabung untuk mengedit separo dari akhir kamus hadis, *concordance et Indices de la tradition Musulmane* dari pertengahan huruf *ghayn* hingga akhir.¹⁴ Juynboll menyelesaikan pendidikan doktoralnya pada fakultas Sastra Universitas Negeri Leiden Belanda pada tahun 1969 setelah merampungkan penelitian tentang pemikiran para teolog Mesir dalam rentang waktu 1890-1960 terhadap hadis. Penelitian Juynboll dilakukan selama dua tahun di Mesir dari tahun 1965 atas biaya *Netherland Organization for The Advancement of Pure Research* (ZWO) dan diterbitkan oleh

penerbit kajian Islam terkemuka di Belanda E.J Brill pada tahun 1969.¹⁵ minat terbesar Juynboll adalah studi hadis yang telah dilakukannya lebih dari tiga puluh lima tahun. Jika kajian-kajian awal Juynboll terkonsentrasi pada kajian hadis modern sebagaimana tercermin dalam proyek disertasi seras artikel berikutnya yang membahas tentang penggunaan hadis oleh pemerintah mesir untuk melakukan kampanye tentang pengaturan kelahiran, maka studi lanjutannya ini terfokus terhadap kajian hadis klasik yang ia kuasai yaitu sejarah permulaan hadis.

Kesbukan Juynboll hingga saat ini di samping melakuakan kajian dalam hadis, adalah emeberikan pengajaran secara incidental dan membimbing mahasiswa. Ia tercatat menhajar di berbagai universitas di Belanda, namun tidak mangikatkan diri pada universitas manapun, sehingga berstatus sebagai ilmuwan swasta. Statusnya yang tidak memiliki jabatan akademis ini, memungkinkannya untuk menjadi pengunjung harian perpustakaan Universitas

¹⁴ Penggagas kamus ini adalah Islamisis Belanda, Arent Jan Wensinck (1882-1939) pada tahun 1916 sebanyak 8 volume dan diterbitkan pada tahun 1988. Kamus ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Aran oleh Fu'ad Abd al-Baqi' dengan judul *al-mu'jam al-mufahras li> alfa>z} al-h}adi>th al-nabawi>*. Ini merupakan kontribusi terbesar A.J. Wensinck dalam kajian islam di samping penulisan *encyclopedia of islam*. Azim Nanji, *Peta Studi Islam: Orientalisme dan Arab BarU Kajian Islam di Barat* terj: Muammiroton (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003), 106.

¹⁵ G.H.A Juynboll, *Kontroversi Hadis di Mesir (1890-1960)*, terj: Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1999), v

Leiden di Belanda untuk melakukan penelitian hadis secara intensif.¹⁶

Karya akademik yang ia hasilkan tersebar dalam beberapa buku dan beberapa artikel yang dipublikasikan di berbagai jurnal internasional. Beberapa buku yang telah dipublikasikan adalah *The Autherity of Tradition Literature: Discusion in Modern Egypt* (terbit pada 1969)¹⁷ *Muslim Tradition: Studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early Hadith* (terbit pada 1983)¹⁸ *Studies on the Origins and Uses of Islamic Hadith* (terbit pada Juni 1996)¹⁹, *Studies on the First Century of Islamic Society* (sebagai editor) dan *Encyclopedia of Canonical Hadith* (terbit

pada November 2007). Sementara sejumlah artikel Juynboll tentang hadis telah dipublikasikan dalam beberapa jurnal International seperti *Der Islam*, *Arabica*, *Jerusalem Studies in Arabic and Islam*, *al-Qantara*, *Bibliotheca Orientalis*. Di samping itu, Juynboll juga bertindak sebagai kontributor dalam beberapa entri tentang persoalan hadis, berbagai istilah teknis serta kajian tentang tokoh hadis dalam *Ensiklopedi Islam* edisi terbaru yang terbit pada tahun 1997.

4. Teori G.H.A Juynboll

Teori *Common Link* pada awalnya diintrodusir oleh Joseph Schacht yang kemudian dikembangkan secara massif oleh Juynboll. *Common link* merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut periwayat tertua yang ditemukan dalam *isna>d* yang menyebarkan hadis pada lebih dari satu murid.²⁰ Teori ini berangkat dari asumsi dasar bahwa klaim kesejarahan sebuah hadis tidak hanya ditentukan oleh kualitas periwayat sebagaimana yang berkembang pada kritik hadis (konvensional) dalam tradisi *muh}addithîn*, namun juga sangat ditentukan oleh kuantitas periwayat.

Teori *common link* sangat menarik dan kontroversial karena menggambarkan perspektif ideal Juynboll tentang jalur *sanad* yang diharapkan memancar sejak awal

¹⁶ Ali Masrur, *Teori Common Link G.H.A Juynboll: Melacak Akar kesejarahan Hadis Nabi* (Yogyakarta: LKis, 2007), 17

¹⁷ 1Buku ini awalnya merupakan disertasi Juynboll yang membahas berbagai pandangan terkait otentisitas literatur hadis yang dikemukakan para sarjana muslim di Mesir baik dari kalangan ortodoksi maupun kalangan Modernis seperti Muh}ammad „Abduh, Rashîd Rid}â, Ah}mad Amîn, Mus}t}âfâ al-Sibâ,î, dan Abû Rayah. Selengkapnya baca Juynboll, *Kontroversi Hadis di Mesir (1890-1960)*, terj. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1999).

¹⁸ Buku ini merupakan kumpulan berbagai makalah yang ditulis Juynboll antara tahun 1976-1981 yang menekankan kesejarahan hadis melalui aspek periwayatan, sehingga dapat memberikan penanggalan, penelusuran atas tempat perkembangan dan mengidentifikasi orang yang bertanggungjawab dalam periwayatan, termasuk temuan Juynboll yang menyatakan bahwa standarisasi hadis baru dimulai pada generasi *tâbi}în* dan setelahnya.

¹⁹ Buku ini sebagian besarnya merupakan artikel Juynboll yang telah dipublikasikan dalam rentang tahun 1971-1994 dan disusun secara kronologis. Lihat “List of Islamic Studies Scholars” dalam www.wikipedia.net/diakses 26 Mei 2017

²⁰ W.A.L. Stokoff dan N.J.G. Kaptein (eds.), *Beberapa Kajian Islam dan Indonesia*, terj. Lilian D. Tedjasudhana (Jakarta: INIS, 1990), 295-296.

dari Nabi melalui beberapa orang sahabat kepada *tâbi'în* dan seterusnya hingga pada kolektor hadis (*mukharrij*).²¹ Dari hasil *semedi* intelektual Juynboll selama tiga puluh tahun terhadap sejarah dan perkembangan hadis, muncul sejumlah *nomenklatur* di sekitar teori *common link* sehingga berkembanglah berbagai istilah teknis (*technical terms*). Beberapa istilah teknis yang berkaitan dengan teori *common link* sebagai berikut.

1. *Single strand* (jalur tunggal), yaitu sebuah bundel *isna>d* yang hanya memiliki jalur tunggal antara Nabi hingga periwayat yang berstatus *common link*, sehingga rantai periwayatan yang terjadi adalah: Nabi – sahabat - *tâbi'î* - *common link* - sejumlah murid.
2. *Fulân*, ialah istilah yang digunakan untuk menyebut seorang periwayat yang menerima hadis dari seorang guru serta menyampaikan hadis tersebut hanya pada seseorang murid. Periwayat - *fulân* - periwayat.
3. *Diving strand* (jalur penyelam), yaitu bila ditemukan adanya sebuah jalur *isna>d* yang tidak bertemu dengan periwayat berstatus *common link*, namun bertemu dengan *isna>d* lainnya yang lebih dalam di tingkat *tâbi'în* atau sahabat. Jalur periwayatan yang terbentuk adalah: Nabi - sahabat dan *fulân* - *tâbi'în* dan *fulân* - *fulân* – *fulân* - kolektor.
4. *Spider* (Jalur laba-laba), yaitu sebuah periwayatan yang terjadi dalam sebuah bundel *isna>d* yang terdapat lebih dari sebuah jalur tunggal (dua/tiga/empat/lima atau lebih)
5. *Partial common link* (periwayat bersama sebagian), adalah periwayat yang menerima hadis dari seseorang (lebih) guru yang berposisi sebagai *common link* atau yang lain kemudian menyampaikannya kepada sejumlah murid. *Partial common link* dalam teori *common link* Juynboll memiliki posisi signifikan sebagai orang yang bertanggungjawab atas perubahan yang terjadi pada teks asli. Klaim kesejarahan *partial common link* ditentukan oleh kuantitas murid dalam periwayatan hadisnya, sehingga semakin banyak murid yang ia miliki, semakin kuatlah hubungan historis sebagai guru dan murid dalam periwayatan hadis.
6. *Seeming common link* (yang tampak sebagai periwayat bersama), yaitu adanya figur yang menyerupai *common link* dalam sebuah bundel *isna>d* yang terdiri dari berbagai jalur tunggal.
7. *Inverted common link* (periwayat bersama terbalik), yaitu jika ditemukan berbagai jalur tunggal yang berasal dari saksi mata yang berbeda kemudian masing-masing saksi mata menyampaikan pada seorang murid hingga bertemu dengan *inverted common link*.

²¹ Ali Masrur, *Teori Common Link...*, 65.

5. Metode Kritik Hadis G.H.A Juynboll

Sebagaimana Islamisis yang berpandangan skeptis terhadap literatur hadis, Juynboll melancarkan kritik tentang tradisi kritik hadis yang telah mapan dilakukan oleh sarjana muslim. Juynboll mengintroduksi apa yang disebutnya sebagai analisis *isnâd*. Analisis *isna>d* ini dipandang lebih mampu untuk memberikan jawaban tentang sumber dan asal-usul dari sebuah hadis secara akurat. Juynboll memberikan langkah-langkah untuk melakukan analisis *isna>d* melalui beberapa tahapan sebagai berikut:²²

1. Menentukan hadis yang akan diteliti

Pertama kali yang dilakukan oleh seorang peneliti adalah menentukan teks hadis yang akan diteliti. Penelitian ini dapat diawali hanya berbekal pada sebuah *matn* tertentu maupun sebuah hadis yang lengkap dengan *sanad* dan *matn* tertentu.

2. Melakukan penelusuran hadis dalam berbagai koleksi hadis.

Berbekal sebuah *matn* hadis, seorang peneliti melanjutkan penjelajahan untuk menemukan sumber asli dengan menggunakan bantuan indeks hadis. Seorang peneliti dapat memilih menggunakan bantuan sebuah kitab tertentu misalnya *Mu'jam al-Mufahras li Alfâz al-H{adîth al-Nabawî (Concordance et Indices de la tradition*

musulmane) atau indeks lain yang dikehendaki.²³

3. Menghimpun *isna>d* hadis.

Setelah peneliti mendapatkan data dari kitab-kitab indeks hadis, dilanjutkan dengan merujuk koleksi kitab hadis yang ditunjuk oleh kitab indeks hadis untuk menyalin dan menghimpun seluruh jalur *isna>d* yang mendukung sebuah hadis.²⁴ Seorang peneliti dapat mengelompokkan *isna>d* berdasarkan nama sahabat tertentu (jika diriwayatkan oleh sejumlah sahabat), misalnya kelompok hadis yang diriwayatkan oleh Ibn „Umar, „Abd Allâh bin „Abbâs dan seterusnya. Juynboll merekomendasikan penggunaan *Tuh}fat al-Ashrâf bi Ma'rifat al-At}râf* karya Abû al-H{ajj al-Mizî untuk memudahkan melihat bundel *isna>d*

²³ Upaya penelusuran sumber asli sebuah hadis dalam kesarjanaan muslim disebut *al-takhrîj*. Ulama memperkenalkan beberapa metode dalam *al-takhrîj*, diantaranya melalui penelusuran kata dalam *matan* atau penelusuran tema hadis. Lihat Mah}mûd T}ah}h}ân, *Us}ul al-Takhrîj wa Dirâsât al-Asânîd*, terj. Said Agil al-Munawwar dan Masykur Hakim (Semarang: Dina Utama, 1995). 20

²⁴ Dalam tradisi penelitian hadis yang dilakukan oleh para *muhaddithîn* istilah ini disebut sebagai langkah melakukan *i'tibâr*. *I'tibâr* sangat berarti untuk mendapatkan periwayat lain yang akan mendukung sebuah hadis baik di tingkat sahabat maupun generasi sesudahnya. Kegiatan *i'tibâr* ini meliputi pembuatan skema *sanad* yang mencakup jalur seluruh riwayat, nama periwayat serta deskripsi *s}îghat tah}ammul wa al-adâ'*. Metode ini sedikit berbeda dengan yang dilakukan Juynboll, karena Juynboll tidak memerlukan penyebutan *s}îghat tah}ammul wa al-adâ'*. Bandingkan Syuhudi Isma'îl, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 51-61.

²² Ali Masrur, *Teori Common Link...*, 80

yang berbeda-beda serta menghemat waktu.²⁵ Dalam tahapan ini, yang musti dilakukan oleh peneliti adalah mengidentifikasi nama sahabat serta periwayat tertua lainnya dalam hadis yang akan diteliti. Dalam tahapan ini pula, peneliti musti menyusun rangkaian *isna>d* dari masing-masing periwayat dalam berbagai kitab untuk mempersiapkan penyusunan dan rekonstruksi seluruh periwayatan dalam satu bundel *isnâd*. Dengan demikian, seorang peneliti musti menginventarisir berbagai periwayatan yang ditemukan dalam berbagai koleksi kitab hadis sehingga akan didapatkan informasi nama periwayat tertua pada masing-masing jalur periwayatan.

²⁵ Berbagai kitab indeks hadis yang telah disusun nampaknya belum mampu mengakomodir keseluruhan sumber asli bagi sebuah hadis yang dikoleksi dalam berbagai kitab hadis yang sangat ekstensif, sehingga memiliki keterbatasan penunjukkan atas koleksi hadis tertentu misalnya *Tuh}fat al-Ashrâf bi Ma'rifat al-At}râf* hanya memuat *kutub al-sittah (Sah}ih} al-Bukhârî, Sah}ih} Muslim, Sunan al-Tirmidhî, Sunan Abî Dawûd, Sunan al-Nasâ'î dan Sunan Ibn Mâjah)* ditambah dengan *Muqaddimah Sah}ih} Muslim, Marâsil Abî Dâwud, „Ilal al-S}aghîr dan al-Shamâ'il* karya al-Tirmidhî, sementara *Mu'jam al-Mufahras li Alfâz} al-H}adîth al-Nabawî* hanya merangkum 9 koleksi kitab hadis standar (*Kutub al-Sittah* ditambah dengan *Sunan al-Dârimî, al-Muwat}t}a' dan Musnad Ibn H}anbal*). Selengkapnya lihat al-Mizî, *Tuh}fat al-Ashrâf bi Ma'rifat al-At}râf* (Bombay: Dâr al-Qayyimah, 1996). Bandingkan dengan A.J. Wensink dan J.P. Mensing, *Mu'jam al-Mufahras li Alfâz} al-H}adîth al-Nabawî*, terj. Fu'âd „Abd al-Bâqî (Leiden: E.J. Brill, 1969).

4. Menyusun dan merekonstruksi seluruh jalur *isna>d* dalam satu bundel *isna>d*

Penyusunan dan rekonstruksi seluruh periwayatan dalam satu bundel *isna>d* dipersyaratkan untuk mengidentifikasi periwayat yang bertanggungjawab atas penyebaran hadis yang diteliti. Proses rekonstruksi ini disusun dalam bentuk sebuah skema yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi periwayat berstatus *common link*, *partial common link*, serta konsep teknis lain yang berhubungan dengan teori *common link* ini.

5. Mendeteksi *common link* sebagai periwayat yang bertanggungjawab atas penyebaran hadis

Berdasarkan skema dalam bundel *isnâd*, peneliti akan menentukan status periwayat beserta implikasinya menurut teori *common link*. Misalnya dalam bundel *isnâd*, ternyata ditemukan diriwayatkan melalui jalur tunggal (*single strand*), maka berdasarkan teori *common link* hadis tersebut disimpulkan sebagai jalur *isna>d* yang diragukan kesejarahannya.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang dipusatkan kepada pengkajian beberapa literatur *mus}t}olah} al-h}adi>th* (hadis ahad) dan yang berhubungan dengan Islamisasi (Orientalis)

sumber hukum Islam ke dua. Penolakan Islamisis terhadap hadis tersebut.

D. Hasil dan Pembahasan

Dari berbagai uraian sebagaimana di atas, tampak jelas bahwa melalui analisis *single strand (ss)*; *partial common link (pel)*; *seeming commoll link (sel)*; dan *spider*, Juynboll berpendapat bahwa suatu khabar yang diinformasikan oleh satu orang saja tidak dapat diterima. Dengan kata lain Juynboll tidak menerima kesahihan khabar *ahad* yakni yang berbentuk *gharib* (hadis yang hanya diriwayalkan oleh seorang saja). Selain daripada itu melalui teori *common link*, nampak pula bahawa Juynboll hanya menerima hadis yang disokong oleh sanad yang terdiri dari dua perawi dan masing-masing perawi mempunyai setidaknya dua murid dan begitu seterusnya.

Untuk menanggapi berbagai teori Juynboll diatas, mari kita coba uraikan bukti-bukti yang logis bahwa periwayatan hadis *ahad* kategori *gharib* adalah jenis periwayatan yang diterima sejak pada masa Rasulullah SAW. dan berkesinambungan hingga pada masa sahabat dan generasi-generasi setelahnya. Selain daripada itu penulis akan coba juga menguraikan sejarah munculnya pendapat yang mengatakan suatu *khabar* dapat

diterima apabila ianya diinformasikan oleh seorang atau lebih dan juga tanggapan ulama terhadapnya.

Diantara bukti-bukti yang menunjukkan bahwa *khabar ahad* yang dikategorikan *gharib* diterima dikalangan ulama hadis dan umat Islam pada umumnya adalah :

1. Kegiatan harian Rasulullah S.A.W. tidak selamanya dihadiri atau disaksikan oleh banyak orang. Misalnya saja kegiatan di dalam rumah yang tidak semestinya diketahui oleh semua sahabat. Oleh karena itu kadang-kadang informasi yang berkaitan dengan perkara tersebut hanya diinformasikan oleh sahabat Anas bin Malik atau 'A'isyah saja. Sangat tidak dapat diterima oleh akal apabila riwayat-riwayat yang sedemikian ditolak hanya kerana tidak ada perawi lain yang menyokongnya.²⁶
2. Kadang-kadang Rasulullah S.A.W melakukan suatu kegiatan hanya diketahui oleh seorang sahabatnya saja. Misalnya pada kejadian Nabi menginap di rumah *Abu ayyub al-Anshari* selama sepuluh hari semasa awal-awal kedatangan beliau di Madinah. Bisa jadi

²⁶ Abd al-Mauwjud 'Abd al-Latif, *al-Sunnah al-Nabawiyah bayn Du'at al-Fitnah wa Ad'iyah al-'Ilm*, (Kairo: Dar al-Tiba'ah al-Muhammadiyah, 1990), 119-120

ada kegiatan Rasulullah S.A.W di dalam rumah *Abu ayyub al-Anshari* yang hanya diketahui oleh *Abu ayyub* saja. Kemudian *Abu ayyub al-Anshari* menceritakan perkara itu kepada orang lain. Periwiyatan *Abu ayyub al-Anshari* ini tidak ditolak oleh para sahabat yang lain hanya karena beliau meriwayatkan secara sendirian.

3. Rasulullah S.A.W kadang-kadang mengirim seorang utusan saja ke daerah-daerah untuk mendakwahkan Islam. Ajaran-ajaran yang bersumber dari pada Rasulullah yang dibawa oleh seorang utusan tersebut termasuk *khabar ahad* kategori *gharib*. Informasi-informasi tersebut diterima oleh penduduk daerah tersebut dan mereka tidak menuntut adanya orang lain sebagai saksi."²⁷
4. Begitu pula dengan utusan-utusan suatu kaum yang dikirim untuk belajar kepada Rasulullah S.A.W. antara mereka ada yang hanya berjumlah satu saja, dan setelah mereka kembali ke masyarakatnya mereka akan menceritakan apa yang diperoleh daripada Rasulullah S.A.W. Informasi mereka yang hanya seorang tersebut

tidak ditolak begitu saja oleh kaumnya hanya kerana diceritakan sendiri.²⁸

Singkatnya, tidak semua sahabat selalu bersama Nabi dalam setiap hari dan setiap masa sebab di antara mereka ada yang bekerja di kebun, di pasar, pergi berperang atau mempunyai kegiatan-kegiatan peribadi lainnya.

Pembagian hadis kedalam *mutawatir*, *ahad* dan juga pensyaratan jumlah (*al-'adad*) dalam periwiyatan belum terjadi pada masa sahabat dan tabi'in. Pada masa itu semua umat Islam menerima periwiyatan *ahad* termasuk yang dikategorikan *gharib* yang memenuhi syarat-syarat untuk diterima . Kemudian selepas abad kedua hijriah, muncullah usaha untuk meragukan *khabar ahad* yaitu yang dilakukan oleh para ahli kalam dari kelompok *Mu'tazilah*. Mereka mendefinisikan *khabar ahad* dengan "*Mala yu'lam kaunuhu sidqan wala kadziban*" (berita yang tidak diketahui kebenaran dan kebohongannya).²⁹

Untuk menerima sebuah riwayat, mereka mensyaratkan adanya jumlah (*al-'adad*) sama seperti dalam kesaksian. Diantara mereka ada yang mensyaratkan

²⁷ Abd al-Ghani, *Hujjiyah al-Sunnah*, Vol 2, (Mansurah: Dar al-Wafa', 1993), 419,

²⁸ 'Abd al-Aziz Rasyid, *Radd shubuha>t al-Ilhad 'an Ah}a>di>th al-Ahad wa Tahdi>d al Tawatur 'inda Ahl al-Kalam*, c.2 (Beirut: al-Maktab al-Islami, T.t), 43-44,

²⁹ Al-Qadi 'Abd al-Jabbar al-Hamdhani, *Sharah al-Ushul al-Khamsah*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1965), 769

bahawa suatu hadis dapat diterima apabila diriwayatkan oleh dua orang perawi, kemudian setiap perawi tersebut mestilah mempunyai dua orang murid dan masing-masing murid tersebut juga mempunyai dua murid dan begitu seterusnya. Ini adalah pendapat *Ibrahim bin Isma'il bin 'Aliyyah* dan *al-Jahiz* tokoh *Mu'tazilah*.³⁰

E. Penutup

Titik mula para Orientalis ini mengkaji hadis Nabi, mayoritas dari mereka berangkat dan mengawal dalam kajiannya, tidak dilandasi dengan sebuha keimanan dan keyakinan yang kuat bahwa Islam adalah Agama yang benar. Namun, tujuan mereka ini sangat bervariasi, mayoritas, ingin menggempur Islam lewat dalam (landasan keilmuannya). Oleh karena ini, semua pendapat Orientalis mengenai hadis, hanya berisi sebuah argument yang bersifat skeptisisme yang sangat tinggi kepada otentisitas hadis dan kredibilats para perawinya.

Dari paparan teori Juynboll ini, dapat disimpulkan bahwa teori *common link* yang ia gagas dai schact ini meragukan keberadaan hadis ahad sebagaimana terdapat

dalam teorinya. Terdapat *diving, singgel strand*, keseluruhannya ini berbicara seperti bagaimana bentuk jalur yang banyak mulai dari kalangan sahabat hingga kolektor (*mukarri>j*)

F. Daftar Pustaka

- al-Ghani. Abd. *Hujjiyah al-Sunnah*, Vol 2. Mansurah: Dar al-Wafa', 1993
- Arif, Syamsuddin. *Orientalis dan Diabolisme pemikiran..* Jakarata: Gema Insani, 2008
- al-Hamdhani, Al-Qadi 'Abd al-Jabbar. *Sharah al-Ushul al-Khamsah*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1965
- Isma'il, Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- Jamal, Ahmad Muhmmad. *Muftarayya>t 'ala> al-Isla>m* (Beirut: Da>r al-'Ilm Li al-Malayin, 1987
- Juynboll, G.H.A. *Kontroversi Hadis di Mesir (1890-1960)*, terj: Ilyas Hasan. Bandung: Mizan, 1999
- al-Latif, Abd al-Mauwjud 'Abd. *al-Sunnah al-Nabawiyah bayn Du'at al-Fitnah wa Ad'iyah' al-'Ilm*. Kairo: Dar al-Tiba'ah al-Muhammadiyah, 1990
- al-Marsafi, Sa'd. *al-Mushtashriqu>n wa al-Sunnah*. Kuwait: Maktabah al-Manar al-Islamiyyah, 1994
- Masrur, Ali. *Teori Common Link G.H.A Juynboll: Melacak Akar kesejarahan Hadis Nabi*. Yogyakarta: LKis, 2007
- Rasyid, 'Abd al-Aziz. *Radd shubuha>t al-Ilhad 'an Ah}a>di>th al-Ahad wa*

³⁰Jala>l al-Di>n 'Abd al-Rahman bin Abu Bakr al-Suyu>t}i>, *Tadri>b al-Ra>wi fi Syarh> Taqri>b al-Nawawi>*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2002), 32

- Tahdi>d al Tawatur 'inda Ahl al-Kalam*, Vol. 2. Beirut: al-Maktab al-Islami, T.t
- Nanji, Azim. *Peta Studi Islam: Orientalisme dan Arab BarU Kajian Islam di Barat* terj:Muammiroton. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003
- Said, Edward. *Orientlisme*. Bandung: Pustaka Salman, 1994
- al-Shalih, Subhi. *'Ulu>m al-H}adi>th wa Mus}t}alah}uh*. Beirut: Da>r 'Ilm Li al-Malayin, 1988\
- al-Siba>'I, Musthafa. *al-Sunnah wa Maka>natuha fi> al-Tashri' al-Islam* . Dimashq: t.p, 1978
- al-Suyu>t}I, Jala>l al-Di>n 'Abd al-Rahman bin Abu Bakr. *Tadri>b al-Ra>wi fi Syarh> Taqri>b al-Nawawi>*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2002
- T}ah}h}ân, Mah}mûd. *Us}ul al-Takhrîj wa Dirâsât al-Asânîd*, terj. Said Agil al-Munawwar dan Masykur Hakim. Semarang: Dina Utama, 1995
- W.A.L. Stokoff dan N.J.G. Kaptein (eds.), *Beberapa Kajian Islam dan Indonesia*, terj. Lilian D. Tedjasudhana. Jakarta: INIS, 1990
- Zarquq, Mahmood Hamdi. *Humu>m al-Ummah al-Islamiyyah*. Kairo: Maktabah Usrah, 2001
- _____. *al-Ishtishraq wa al-Khalfiya>t al-Fikriyyah li> al-Shira> al-H}ad}ari>* . Qatar: Kitab al-Ummah, 1983